

PENUTUP

Dari pembahasan tesis ini dapat disimpulkan bahwa; transformasi pribadi yang dilakukan merubah seseorang secara internal, yang membawa para kaum miskin: menemukan kembali jati diri mereka di hadapan Tuhan, tujuan hidup di dalam Tuhan, mengembalikan rasa percaya diri dan semangat di dalam menjalani hidup mereka. Transformasi pribadi ini menjadi kesaksian bagi lingkungan masyarakat sekitar, dan selanjutnya berdampak secara lebih luas menjadi transformasi secara komunitas.

Berikut ini adalah beberapa kesimpulan lain yang menurut penulis perlu diperhatikan dalam melakukan pelayanan perkotaan yang bertujuan untuk membantu pengentasan kemiskinan di Jakarta:

1. Keberhasilan penginjilan seharusnya diikuti dengan keberhasilan pengentasan kemiskinan, karena Injil akan mentransformasi seseorang dari dalam (secara spiritual), dan selanjutnya membawa transformasi secara sosial atas kehidupan orang yang telah menerima Injil.
2. Masalah utama yang dihadapi adalah tuduhan melakukan kristenisasi, yang mengancam kelangsungan pelayanan perkotaan itu sendiri. Dibutuhkan suatu tindakan yang bijak supaya pelayanan perkotaan yang dilakukan tidak ditolak dan diberhentikan dengan alasan kristenisasi, dan sebaliknya pelayanan perkotaan itu juga tidak kehilangan inti kekuatannya, yaitu transformasi spiritual di dalam Kristus.
3. Tidak semua wujud pelayanan perkotaan seutuhnya dapat dilakukan oleh gereja, karena kurangnya tenaga ahli yang tersedia di gereja (misalnya

kekurangan tenaga sarjana hukum untuk melakukan pelayanan pendampingan).

4. Pentingnya memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan di mana sebuah pelayanan perkotaan diadakan, baik kepada: masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat maupun pejabat-pejabat pemerintahan setempat.
5. Gereja dapat mendirikan sebuah yayasan untuk melakukan pelayanan perkotaan secara intensif, atau bekerjasama dengan yayasan/badan-badan sosial yang sudah berpengalaman. Kerjasama dengan yayasan atau badan-badan sosial yang berpengalaman sangatlah membantu, terutama bagi gereja yang baru akan memulai pelayanan perkotaan ini. Tentunya dalam menjalin kerjasama ini perlu dipertimbangkan masalah prinsip/doktrin yang dianut oleh kedua pihak.

Beberapa usulan yang penulis ajukan di bawah ini adalah upaya untuk menjawab permasalahan yang disimpulkan di atas:

1. Dilakukan mobilisasi penginjilan pribadi yang disertai dengan bantuan materiil berupa uang atau barang (sejenis program MED atau orang tua asuh dan lain-lain), yang sifatnya dari pribadi ke pribadi. Sehingga tidak terlalu “menyolok” dibandingkan dengan kegiatan dari sebuah yayasan yang “berpredikat” Kristen. Program yang sifatnya pribadi ini tetap mendapat dukungan dari yayasan atau gereja (misalnya dalam pembuatan program atau prosedur yang dibutuhkan), khususnya menyangkut program yang lebih kompleks seperti usaha melakukan transmigrasi.

2. Bekerjasama dengan gereja-gereja atau yayasan-yayasan di desa untuk memberdayakan masyarakat pedesaan, sehingga tingkat urbanisasi bisa dikurangi.
3. Perlu diadakan kerjasama/koordinasi dengan pemerintahan setempat atau dengan Dinas Sosial Pemerintahan DKI, serta dengan tokoh masyarakat setempat maupun lembaga religius yang lain dalam melakukan pelayanan perkotaan, khususnya pelayanan yang bersifat pertolongan. Hal ini akan menghilangkan kesan eksklusif/tidak mau berbaur, dan membangun “kedekatan”, sehingga tidak timbul perasaan curiga. Hubungan yang baik dengan masyarakat atau pejabat pemerintah akan menjadi “jembatan” yang efektif untuk melakukan pelayanan perkotaan seutuhnya.
4. Melakukan usaha transmigrasi, karena banyak kaum miskin yang merantau ke kota tidak lagi memiliki lahan yang dapat diusahakan di desa asal mereka. Selain itu usaha transmigrasi juga dapat menolong mereka yang dikucilkan oleh keluarga, dengan cara memberikan rumah dan lahan milik sendiri di tempat transmigrasi.